

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga lanjutan dari pendidikan keluarga. Disamping itu, kehidupan disekolah adalah jembatan bagi anak-anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dalam kehidupan dengan masyarakat.¹

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang tersusun melaksanakan program pengajaran, pengajaran, dan edukasi dalam rangka mendukung siswa supaya mampu mengembangkan kemampuannya secara maksimum, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya.²

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan, cet 1*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 100

² Syamsu Yusuf dan Nani M Sugandi. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011). 30.

optimal, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya³

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan sekolah merupakan tempat bagi peserta didik/ siswa untuk mencari ilmu bersama teman-temannya secara terarah guna menerima ilmu pengetahuan dari guru.

b. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memegang sangat penting untuk perkembangan belajar para peserta didiknya. Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan mesia belajar dan sebagainya.

Menurut Zakiah Darajat “Lingkungan merupakan segala sesuatu yang terlihat dan ada dalam alam kehidupan yang selalu berkembang. Lingkungan merupakan seluruh yang ada. yaitu manusia dan benda buatan manusia, atau alam yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁴ Sedangkan Menurut Imam Supardi menyatakan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam ruang yang kita tempati.⁵

³ Syamsu Yusuf dan Nani M Sugandi. *Pengembangan Peserta didik*, (Jakarta: Rajawali pers 2011), 30.

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2017). 63.

⁵ Supardi Imam, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya* (Bandung: PT Alumni, 2003),2.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dalam melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik/ siswa untuk mencari ilmu bersama teman-temannya secara terarah guna menerima pengetahuan dari guru yang didalamnya terdiri dari keadaan lingkungan sekitar sekolah, relasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas yang di sediakan disekolah, dan sarana prasaran sekolah penunjang belajar siswa.

Menurut Muhibbin Syah lingkungan sekolah terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga pendidik, dan teman sekelas. Lingkungan nonsosial sekolah meliputi gedung sekolah, alat-alat belajar, cuaca, dan sebagainya.⁷

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, Lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah merupakan sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.

⁶ Binti Maunah, *ILmu Pendidikan, Cet 1*, (Yogyakarta: Teras 2009), 100

⁷ Muhibbin, *Psikologi belajar*, (Yogyakarta: Erlangga 2005), 136

- 2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan peserta didik dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.
- 3) Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar & berbagai kegiatan kurikuler.⁸

Lingkungan sekolah berkaitan dengan metode belajar mengajar, kurikulum, relasi dengan guru, relasi dengan siswa, tata tertib sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para peserta didiknya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya

Di dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Diantara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina. Makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral makin kuat pula

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 164

pengaruhnya untuk membentuk (atau meniadakan) tingkah laku yang sesuai.⁹

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif, dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka.

2. Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter

Whyne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.

Karakter menurut kamus Bahasa Indonesia, Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seorang dengan yang lain.¹⁰ Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian dan berwatak.¹¹

⁹ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 175-176.

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2011), 42

¹¹ Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta:Ar-Aruzz Media, 2011), 16

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.¹² Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhlas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

Scerenco (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The free dictionary* dalam situs *Onlinennya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain.¹³ Sedangkan Kamisa mengemukakan bahwa karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain berkarakter artinya mempunyai kepribadian.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku individu yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik berhubungan dengan Tuhan, individu dengan individu ,

¹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 3

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), 41

maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat setiap individu.

Karakter perlu dibentuk dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu metode yang tidak gampang. Karakter bukanlah suatu bawaan sejak lahir, karakter juga tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Setiap individu bertanggung jawab dengan karakternya. Kita memiliki control penuh atas karakter kita, artinya kita tidak boleh menyalahkan individu lain atas karakter kita, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter kita yang baik atau buruk karena kita bertanggung jawab penuh.

Karakter seseorang harus dibentuk, harus dikembangkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai hendak membawa pada cara internalisasi nilai dan cara internalisasi nilai akan selalu mendorong individu untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan pada akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan melahirkan watak seseorang.¹⁴

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Krakter*, (Jakarta: Rajawali Pers 2017), 76-79

yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata.¹⁵

Dalam pendidikan Islam, dinyatakan bahwa pendidikan karakter menciptakan daya cipta, daya rasa, dan daya karsa. Dalam pendidikan Islam, adalah sebuah upaya untuk mengembangkan dan mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dan lebih baik lagi dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran,

¹⁵ Yeni Wulandari dan Muammad Kristiawan, "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua: Universitas PGRI Palembang", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember, 2017), 292.

¹⁶ Siti Megasaharani dan busthomi Ibrahim, *Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Program Boarding School SMP Ardaniah Kota Serang: UIN SMH BANTEN*", *Jurnal Keilmuan Manajemn Pendidikan*, Vol, 5, No. 01 (Juni 2019) 63-74

pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.¹⁷

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁸ Ahmad Amin yang dikutip oleh Suyadi menyatakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya Ahlak (karakter) menyatakan bahwa kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.¹⁹

Pendidikan karakter di Indonesia sudah lama di implementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan – pendidikan lainnya. Pendidikan karakter seakan menemukan momentum dalam program kerja seratus hari pertama. Kemendiknas menginstruksikan kepada sekolah-sekolah untuk menanamkan beberapa karakter pembangunan

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011), 7

¹⁸ Syafaruddin. *Inovasi Pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing 2015), 178.

¹⁹ Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: Rosda Karya 2013), 4.

mental bagi anak didiknya. Beberapa karakter itu di antaranya: kreatif, inovatif, problem solver dan berfikir kritis.

Seharusnya sekolah tidak hanya mengajarkan bagaimana membaca, berhitung dan menulis melainkan sekolah harus membantu setiap manusia untuk menentukan tujuan hidup melalui pendidikan karakter yang memang berjalan sesuai aturan-aturan dalam pendidikan karakter.²⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa saja yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

²⁰ Siti Hardiyana, *Pengaruh Guru PKn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa: Mahasiswa PPKn IKIP Veteran Semarang*: *Jurnal Propesi Pendidik*, Vol, 2. No 1 (Nopember 2014).56.

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.²¹

Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan prilakunya dalam hal-hal khusus. keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya:

- 1) Respect (penghormatan)
- 2) Responsibility (tanggung jawab)
- 3) Cizenship-Civic Duty (kesadaran berwarga negara)
- 4) Fairness (keadilan dan kejujuran)
- 5) Caring (kepedulian dan kemauan berbagi)
- 6) Trustworthiness (kepercayaan)²²

Pendidikan karakter memiliki fungsi dan tujuan yang harus dikembangkan, lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Fungsi pendidikan karakter

Kemendiknas dalam Desain Induk Pendidikan Karakter fungsi pendidikan karakter dijelaskan sebagai berikut: “fungsi pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

²¹ Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

²² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 211-212

kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu pengembangan, perbaikan dan penyaringan.²³

b. Tujuan Pendidikan Karakter:

Menurut Najib yang di kutip oleh dwi mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai kakater.
- 2) Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (emotional and spiritual quotient/ESQ).
- 3) Menguatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.
- 4) Mengoreksi berbagai perilaku negative yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- 5) Memotivasi dan membiasaka peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good) dan kecintaannya

²³ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta;Kemendiknas, 2010), 5.

akan kebaikan (loving the good) ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.²⁴

a. Aspek Penting Dalam Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Ahmad Amin (dalam Suyadi) menyatakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku²⁵

Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode penugasaan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Proses pembentukan karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh factor- factor khas yang ada di dalam diri orang yang bersangkutan, dan ini sering disebut dengan factor *endogen* dan faktor lingkungan (*ekosogen*) yang mana Antara keduanya saling terjadi interaksi. Segala suatu yang berada di dalam pengaruh kita, baik sebagai individu maupun sebagai dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi usaha dalam pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan.

Tegasnya karakter adalah kualitas pribadi yang baik, dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan

²⁴ Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Impkementasinya*: Universitas Sebelas Maret , *Jurnal Riset Pedagogik* Vol, 1. No, 2 (Desember 2017) 17

²⁵ Suyadi, *Stategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012),6

menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik.²⁶

Pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar baik secara formal maupun informal. Jadi pendidikan dalam arti luas adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi di antara fokus khas yang ada dalam dan seseorang dan lingkungan memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebijakan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Secara noematif pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula.

Dalam pendidikan karakter di sekolah/ madrasah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen yang ada dalam system pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelola pembelajaran, pengelola sekolah atau madrasah pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta ets kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.

Guru harus menjadi teladan teladan bagi peserta didik karena anak didik suka meniru. Salah satu tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak

²⁶ Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan Karakter*, (Medan : Perdana Publishing, 2015), 177

yang baik pada anak, dan ini akan tercapai jika guru berakhlak baik pula. Di Antara akhlak guru tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mencintai jabatan sebagai sebagai guru karena “panggilan jiwa”
- 2) Bersikap adil terhadap semua peserta didik
- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Berwibawa
- 5) Guru harus gembira
- 6) Guru harus bersifat manusiawi
- 7) Berkerja sama dengan guru-guru lain
- 8) Berkerja sama dengan masyarakat;
- 9) Bekerja sama dengan masyarakat; mempunyai pandangan luas bergaul dengan segala golongan dan lapisan masyarakat.²⁷

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperimensial. Artinya guru mempunyai posisi yang strategi di garda terdepan dalam upaya pembangunan bangsa. Sejalan dengan tugas tugas utamanya sebagai pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan latihan. Semua kegiatan itu sangat berkaitan dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik sebagai unsur bangsa.

²⁷ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia 2019), 155

Satuan pendidikan lembaga kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Adapun aspek penting dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut:

a) Pembinaan Kurikulum Sekolah

Dengan kurikulum, ketiga pendidikan akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar proses internalisasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat mengingat kurikulum adalah “*Ruh*’ atau dari pendidikan itu sendiri. Namun, perlu ditegaskan juga bahwa pembinaan tersebut tidak dimaksud untuk membuat kurikulum baru, tetapi hanya sekedar memperbaiki sekolah. Ringkasnya, pembinaan kurikulum tidak lain adalah pengembangan kurikulum sekolah yang sudah ada agar dapat sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter.

Penyusunan kurikulum , khususnya silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran RPP berkarakter untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebaiknya didiskusikan disusun dan dikembangkan bersama-sama dengan komite sekolah dan dewan pendidikan.²⁸

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada prinsipnya tidak dimasukan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam mata

²⁸ Mulyasa, *Manajeme Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2011), 63.

pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan kepala sekolah harusnya dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam kurikulum sekolah, silabus, dan rencana program pembelajarn (RPP) yang sudah ada.

RPP berfungsi untuk mendorong setiap guru agar lebih siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran, membentuk kompetensi dan karakter peserta didik dengan perencanaan yang matang.

b) Memperbaiki kompetensi, kinerja, dan karakter guru/kepala sekolah

Menjadi seorang pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah, seperti yang dibayangkan sebagai orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa sudah cukup. Hal ini belumlah dapat dikategorikan guru yang memiliki kompetensi/kerja guru yang berkarakter.

Oleh karena itu seorang pendidik hendaklah memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya menjaga kode etik guru dan memiliki empat kompetensi yakni pedagogic, professional, sosial dan kepribadian.

c) Pengintegrasian dalam budaya sekolah

Sekolah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Maksudnya tersebut, sekolah harus memiliki budaya yang

kondusif, yang dapat memberikan ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*Values*) yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pimpinan dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia. Pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”.²⁹

Budaya sekolah yang baik akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaruan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik.³⁰

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yaitu:

²⁹ H Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 48.

³⁰ Nanang Purwanto. *Pengantar Pendidikan*. (Yogyakarta: Graha ilmu 2014), 181-18

1) Faktor Insting (naruli)

Insting yakni seperangkat tabiat yang selalu dibawa manusia atau individu sejak lahir ke bumi. Para psikologi menguraikan bahwa insting berperan sebagai motivator penggerak yang menghasilkan tingkah laku.

2) adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, tidur makan, dan olahraga. Apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melalkukannya, itu dinamakan adat kebiasaan

3) Kehendak /kemauan

Kehendak ialah kmauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud. Walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekai-kali tunduk tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

4) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusi terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekali pun sudah jauh.³¹

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penueliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan

1. Wildan Pratama Siahaan, Program Sarjana UIN Sumatera Utara Medan (skripsi 2016/2017) Dengan judul *Pengaruh Lingkungan sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah yaitu 48,02, variabel pembentukan karakter yaitu

³¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kencana Presdana Media Group 2012), 177-179.

46,63, hubungan lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa terdapat hubungan yang signifikan yaitu 0,433, dan pengaruh lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah berada pada kategori sedang dengan interpretasi korelasi 0,40-0,59. Hal ini ditandai dengan hasil perhitungan product moment yaitu 0,433. Sedangkan pada taraf signifikan 5%=0,297. Ini berarti dengan nilai 0,433>0,297. Dengan demikian, maka hasil penelitian adalah signifikan Antara lingkungan sekolah dengan pembentukan karakter siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Petisah.

2. Siska Apriani Rambe, UIN Sumatra Utara Medan (Skripsi 2017) *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Siswa Dipondok Pesantren Dar Al-Ma'arif Kecamatan Kota Pinang*. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren Dar Al-Ma'arif. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji hipotesis dengan rumus korelasi product moment pearson, diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,443. Termasuk dalam kategori "Sedang" yaitu berada pada interval koefisien 0,40 – 0,599. Sedangkan r_{tabel} pada taraf signifikan 5% = 0,294, ini berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan akulasi nilai $0,443 > 0,294$ maka hipotesis diterima.

3. Siska Indria Putri, Iain Ponorogo (Skripsi 2020) *Pengaruh Budaya Sekolah Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas Viii Smpn 1 Mlarak Ponorogo*. Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah dan lingkungan keluarga terhadap pendidikan karakter siswa di kelas VIII SMPN 1 Mlarak Ponorogo dengan presentase pengaruh sebesar 32,1% sedangkan 67,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda mengenai budaya sekolah dan lingkungan keluarga terhadap pendidikan karakter diperoleh $F_{hitung (11,832)} > F_{tabel (3,18)}$ sehingga H_0 ditolak. Hal itu berarti budaya

C. Kerangka Befikir

Lingkungan Sekolah merupakan tempat bagi peserta didik/ siswa untuk mencari ilmu bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan lingkungan sekitar sekolah, reliswa dengan telasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas yang di sediakan disekolah, dan sarana prasaran sekolah.

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru siswa, relasi dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana

sekolah, keadaan gedung juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati

Pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar baik secara formal maupun informal. Jadi pendidikan dalam arti luas adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi di antara focus khas yang ada dalam dalam seseorang dan lingkungan memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebijakan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Secara noematif pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula.

D. Pengajuan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan penguatan pendidikan karakter siswa.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dengan penguatan pendidikan karakter siswa.